

IMPLEMENTASI RITUAL *PELAYARAN* DALAM KEMATIAN SUKU SASAK DESA SUKAREMA KECAMATAN LENEK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Zuryatun Solihah¹, M. Arwan Rosyadi², Taufiq Ramdani³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: Zuryatun032@gmail.com

Abstrak

Masyarakat suku Sasak di Desa Sukarema, Lombok Timur, memiliki tradisi ritual *pelayaran* kematian yang unik dan masih dilestarikan. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum agar diterima di sisi Allah SWT, sekaligus mempererat tali persaudaraan antar warga. Penelitian ini bertujuan mengkaji tahapan pelaksanaan dan makna simbol dari ritual *pelayaran* kematian tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi dalam ritual, teori simbolisme dalam ritual *pelayaran*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ritual *pelayaran* kematian dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahap persiapan meliputi penyiapan perlengkapan seperti dulang *talet mesan*, *dulang penamat* tempat ritual dan *mesilaq* mengundang para tamu. Tahap pelaksanaan mencakup pembacaan Surah *Yasin*, *Al-Waqiah* dan *Al-Mulk*, serta berdzikir dan berdoa berjamaah. Tahap penutup diakhiri dengan makan bersama secara *begibung*. Makna simbol dalam ritual ini beragam, seperti *mesilaq* melambangkan penghormatan dan silaturahmi, *mundaq* sebagai pemimpin ritual melambangkan keteraturan dan keberkahan, pembacaan surah-surah Al-Quran sebagai bentuk ibadah, serta makan *begibung* bermakna sebagai simbol kebersamaan.

Kata Kunci: Kematian, Ritual *Pelayaran*, Suku Sasak

Abstract

The Sasak people in Sukarema Village, East Lombok, have a unique tradition of death cruise rituals that are still preserved. This tradition is a hereditary heritage as a form of respect and prayer for the deceased to be accepted by Allah SWT, as well as strengthening the kinship between residents. This study aims to examine the stages of implementation and the symbolic meaning of the death cruise ritual. This research uses Max Weber's social action theory to analyze the social interactions that occur in the ritual, the theory of symbolism in the sailing ritual. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach with data collection techniques of participatory observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the death cruise ritual is carried out in three stages. The preparation stage includes the preparation of equipment such as *dulang talet mesan*, *dulang penamat* ritual place and *mesilaq* inviting guests. The implementation stage includes the reading of Surah *Yasin*, *Al-Waqiah* and *Al-Mulk*, as well as *dhikr* and praying in congregation. The closing stage ends with eating together in *begibung*. The meaning of symbols in this ritual varies, such as the *mesilaq* symbolizes respect and friendship, the *mundaq* as the ritual leader symbolizes order and blessing, the recitation of surahs of the Koran as a form of worship, and eating *begibung*.

Keywords: Death, Ritual of Voyage, Sasak Tribe

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, suku, bahasa, budaya, dan tradisi. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang bersatu dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh antropolog Melalatoa, Indonesia memiliki lebih dari 500 suku bangsa yang tinggal di sekitar 17.000 pulau, mencakup berbagai kebudayaan yang beragam (Sawaludin, 2016). Keanekaragaman masyarakat Indonesia terlihat dalam keragam berbagai bagian kehidupan, antara lain keberagaman suku, ras, etnik, agama yang dianut, Bahasa yang digunakan, dan adat istiadat.

Di Indonesia, terdapat suatu kelompok masyarakat adat yang tinggal di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara umum, masyarakat yang menetap di provinsi ini memiliki berbagai tradisi adat yang unik dan khas (Haslan et al., 2021). Lombok adalah pulau yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Sasak, Bali, Sumbawa, Bima, dan Dompu. Keanekaragaman budaya di antara wilayah-wilayah tersebut sangat kaya, dengan setiap suku memiliki karakteristik budaya yang unik. Salah satu ekspresi budaya yang mencolok adalah melalui berbagai ritual tradisional yang dijalankan oleh masing-masing suku.

Suku Sasak adalah masyarakat asli yang mendiami Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lombok Merupakan salah satu daerah yang terdapat di

Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas penduduknya beragama islam sehingga sering kali di sebut dengan Pulau Seribu Masjid. Salah satu budaya yang memiliki khas tersendiri di pulau Lombok adalah budaya yang ada di Desa Sukarema, Kecamatan, Lenek Kabupaten Lombok Timur. Berbicara mengenai kondisi aktual yang terjadi di masyarakat Sasak di Desa Sukarema Kecamatan Lenek, terungkap bahwa tradisi ritual mereka yang disebut "*Ritual Pelayaran dalam Kematian*" masih tetap terpelihara hingga saat ini. Secara etimologis, dalam bahasa Sasak, istilah "*Pelayaran*" dapat diartikan sebagai "perjalanan jauh". Dalam konteks ritual, istilah "*Pelayaran*" merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak setelah kematian seseorang, mulai dari periode *nyiwag* (sembilan hari setelah kematian) hingga *metangdase* (empat puluh harian) dengan tujuan memberikan doa keselamatan bagi almarhum.

Hal yang unik dari acara *pelayaran* Desa Sukarema Kecamatan Lenek ini adalah saat proses sebelum dan sesudah acara ini dilaksanakan, dimana ciri khas dari masyarakat. Keunikan yang pertama yaitu tahapan persiapan perlengkapan untuk ritual, dimana pihak keluarga mengantarkan *dulang talet mesan* berisi nasi putih, dan lauk burung merpati putih, *dulang penamat* berisi barang-barang milik almarhum/almarhumah semasa hidupnya diberikan kepada *mundaq* pada pukul empat pagi dengan tujuan supaya *mundaq* bisa mendoakan almarhum/almarhumah dengan pengantaran *dulang-dulang* tersebut sebelum pelaksanaan acara ritual

pelayaran dimulai. Tahapan terakhir yaitu *begibung* (makan bersama) tahapan terakhir ini memiliki keunikan tersendiri dengan desa” yang lainnya dimana pada jaman sekarang ini masyarakat mengikuti arus modernisasi atau mengikuti perkembangan zaman dimana makanan yang dibagikan yaitu makanan ketring, maupun jajanan modern lainnya. Lain halnya dengan masyarakat Desa Sukarema yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang dimana sebagian jajanan yang disediakan masih makanan tradisional khas Sasak Desa Sukarema seperti *bantal*, *gegodob* (pisang goreng), *wajik*, *jaja tujak*, kopi hitam, teh, dan jajanan lainnya. Ritual *pelayaran* ini mengandung nilai sosial dan nilai religi.

Tujuan dilakukannya ritual *pelayaran* ini adalah membentuk sebuah perkumpulan untuk membantu para keluarga dalam mendoakan almarhum selamat dalam melakukan perjalanannya ke alam akhirat, *pelayaran* kematian menjadi bentuk dukungan dan doa dari keluarga serta masyarakat yang masih hidup dengan harapan perjalanan roh almarhum di mudahkan dan selamat sampai tujuan, keluarga dari almarhum yang melakukan *pelayaran* dengan senang hati melakukan ritual *pelayaran* ini dikarenakan dapat memberikan doa-doa keselamatan almarhum dan menjadi bekal kebaikan bagi warga yang ikut mendoakan almarhum dan keluarga yang di tinggalkan merasa tenang karna mendapatkan doa untuk almarhum.

Fungsi ritual *pelayaran* yakni mendoakan keselamatan almarhum secara berjamaah dan mempererat tali persaudaraan. Masyarakat tidak pernah

berpikir bahwa ritual *pelayaran* ini adalah beban bagi keluarga, pemborosan, dan takut mendapatkan konflik antar warga dan sebagainya, akan tetapi masyarakat menganggap melakukan ritual *pelayaran* ini adalah sebuah kebagiakan bagi keluarga dan almarhum, karena dengan dilakukannya *pelayaran* inilah almarhum mendapatkan banyak doa-doa dari banyak orang sehingga keluarga bisa lebih tenang dan ikhlas atas kepergian almarhum.

Masalah yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia saat ini adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang warisan budaya dan tradisi lokal mereka sendiri, sementara lebih tertarik dan terpengaruh oleh budaya asing. Fenomena ini terjadi sebagai hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, politik, agama, serta sosial dan budaya. Dampaknya terlihat jelas di masyarakat, di mana banyak generasi muda yang kurang memahami atau mengenal tradisi-tradisi lokal di daerah mereka jika hal ini dibiarkan tentu akan berpengaruh pada hilangnya tradisi lokal yang menjadi ciri khas setiap Daerah maupun Desa. Acara kegiatan adat khususnya seperti *pelayaran* ini sebenarnya butuh partisipasi kaum muda khususnya, akan tetapi realitanya kegiatan ritual seperti ini lebih banyak di isi oleh para orang tua mapun sepuh. Sering sekali penyimpangan dilakukan oleh generasi muda karena hilangnya tatanan nilai moral budaya, adat, tradisi, pada diri mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukarema Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya; Masyarakatnya yang masih melakukan ritual *pelayaran* pada setiap ada warga masyarakatnya yang mengalami duka kematian, peneliti selaku warga ditempat tersebut sehingga dapat mempermudah peneliti dalam proses pencarian dan pengumpulan data terkait dengan pelaksanaan, makna simbol ritual *pelayaran* pada masyarakat sasak di Desa Sukarema. Dalam penelitian ini, unit analisis berupa individu (Warga asli Desa Sukarema) yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *pelayaran* dalam kematian masyarakat Sasak Desa Sukarema Kecamatan Lenek Lombok Timur. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling karena untuk mengumpulkan data yang benar-benar terjadi sesuai dengan fenomena atau kasus yang diteliti, dengan memilih informan yang peneliti anggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, validitas internal, reabilitas, dan objektivitas.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Pelaksanaan Ritual *Pelayaran* Kematian Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarema Kecamatan Lenek Lombok Timur.

Ritual *pelayaran* merupakan salah satu bentuk budaya daerah yang berupa kebiasaan bersifat religi yang tumbuh dan berkembang dari pengaruh agama islam. Ritual *pelayaran* kematian ini di laksanakan oleh masyarakat diantara setelah *nyinwaq* (Sembilan hari) almarhum dikuburkan dengan *metangdase* (empat puluh hari) almarhum dikuburkan dan dilakukan pada minggu kedua dalam masa senggang waktu tersebut.

Terkait dengan tahapan pelaksanaan ritual *pelayaran* dapat diketahui bahwa keseluruhan rangkaian kegiatan dalam melaksanakan ritual *pelayaran* kematian dari tahap awal sampai tahap akhir di anggap selesai menurut adat. Adapun proses pelaksanaan ritual *pelayaran* dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tahap kegiatan yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara, dan observasi peneliti saat berada di lapangan. Adapun data hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan proses pelaksanaan ritual *pelayaran* kematian dapat di deskripsikan data hasil wawancara sebagai berikut.

Tahap Pelaksanaan Ritual *Pelayaran* Kematian Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarema Kecamatan Lenek Lombok Timur

- 1) Tahap Persiapan
 - a. Pihak keluarga dari almarhum menyediakan perlengkapan yaitu *dulang talet mesan* yang berisi nasi putih dan lauk burung merpati, *dulang penamat* yang berisi barang milik almarhum semasa hidupnya untuk diberikan kepada *mundaq*, dan mempersiapkan tempat pelaksanaan ritual *pelayaran*, yakni di rumah almarhum.
 - b. Pihak keluarga almarhum melakukan *mesilaq* dengan mengundang para warga masyarakat untuk ikut serta dalam melaksanakan ritual *pelayaran* baik dari kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, para tetangga dan para warga lainnya. Dan dimana yang menjadi *pemesilaq* yakni anak dari almarhum. Dalam ritual *pelayaran* ini *pemesilaq* menggunakan pakaian yang sopan seperti memakai peci, sarung bagi yang laki-laki dan mukenah bagi yang perempuan (pakain yang sopan).
 - c. Mengutus salah seorang dari kalangan tokoh masyarakat menjadi *mundaq* (pemimpin ritual).
 1. Tahap Pelaksanaan
 - a. Ritual *pelayaran* dibuka dengan membaca surotul fatihah sebanyak tiga kali yang dilakukan secara bersamaan.
 - b. Para warga masyarakat membaca surah yasin, Al- wakiah, Al-Mulk yang dilakukan secara berjamaah.
 - c. Kemudian para warga melakukan

zikir dan doa kepada Allah SWT dan segala dosa-dosanya dapat diampuni oleh Allah SWT sehingga almarhum selamat di alam baka’.

3) Tahap Penutup

Setelah pelaksanaan ritual *pelayaran* untuk almarhum selesai, Para warga masyarakat yang mengikuti ritual *pelayaran* tersebut melakukan makan bersama secara *begibung* (makan bersama dalam satu tempat), dimana pihak keluarga almarhum menyediakan beberapa hidangan berupa *nasi kaput* (nasi bungkus) *jaja tujak*, *bantal*, kerupuk, kopi dan teh, dan jajanan lainnya, dalam perkumpulan tersebut warga masyarakat saling bertukar pikiran dan saling menceritakan pengalaman masing-masing.

Makna Simbol Ritual *Pelayaran* Dalam Kematian Suku Sasak Desa Sukarema

Pelaksanaan ritual *pelayaran* merupakan sebuah kegiatan yang rutinitas dan terus menerus dilakukan oleh masyarakat desa sukarema setiap warga masyarakat mengalami duka kematian. Pada proses pelaksanaan ritual *pelayaran*, terdapat simbol-simbol kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat yakni *mesilaq* dipimpin oleh *mundaq*, membaca surah alfatihah, membaca surah yasin, dan membaca surah al-mulk kemudian diakhiri dengan dzikir dan doa.

a. *Mesilaq* (mengundang)

Mesilaq dapat diartikan sebagai pemberitahuan atau mengundang seseorang kepada orang lain untuk ikut serta melakukan suatu kegiatan. *Mesilaq* bertujuan untuk mengundang para

masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan ritual *pelayaran*. Adapun makna yang terkandung dalam adat *mesilaq* ini adalah menjalin silaturahmi dan saling menghormati satu samalain.

b. *Mundaq* (pemimpin ritual)

Mundaq dalam istilah adat sasak diartikan sebagai pemimpin ritual. Adapun fungsinya bagi masyarakat adalah sebagai pemandu jalannya segala proses kegiatan dalam melaksanakan ritual *pelayaran*. Adapun makna yang terkandung dalam *mundaq* tersebut adalah adanya pemimpin ritual maka pelaksanaan *pelayaran* akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan masyarakat.

Bacaan Surah Yasin, Surah Al-Waqiah, Surah Al-Mulk Serta Zikir dan Doa

Bacaan surah yasin. Surah al-waqiah, dan surah al- mulk dalam pelaksanaan ritual *pelayaran* berpedoman pada *kbizib nabdlatul whatan* dan diyakini bahwa ketiga surah tersebut dikenal dengan keberkahan. Selain itu surah al- waqiah diyakini dapat menambah bekal bagi almarhum dalam melakukan perjalanannya ke alam baka'. Sedangkan bacaan surah al- mulk diyakini dapat memberikan pengampunan bagi roh almarhum dari siksa kubur. Masyarakat meyakini bahwa segala bacaan yang dikirimkan berupa ayat suci Al-Qur'an akan sampai kepada mereka yang meninggal dunia atas dasar niat yang ikhlas.

Berdoa

Berdoa ini sebagai intisari dari pelaksanaan ritual *pelayaran* karena tujuan utama dalam melaksanakan ritual

pelayaran ini adalah sebagai wadah untuk bersama-sama mendoakan almarhum secara berjamaah, berdoa bermakna sebuah permintaan dan permohonan kepada tuhan YME agar segala yang dilakukan dalam melaksanakan ritual *pelayaran* dapat diterima disisinya.

Makan Bersama Secara *Begibung*

Makna makan bersama secara *begibung* yang dilakukan pada akhir pelaksanaan ritual *pelayaran* yakni untuk mempererat tali persaudaraan. Selain itu, dalam perkumpulan tersebut warga masyarakat saling bertukar pikiran dan saling menceritakan pengalaman masing-masing sehingga apa saja masalah yang terbebani oleh warga dapat dipecahkan melalui perkumpulan tersebut.

Analisis Teoritis

Tindakan sosial yang mendasari pelaksanaan ritual ini dapat dipahami dari sudut pandang teori Tindakan sosial Max Weber. Analisis terhadap data hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan tradisional dan tindakan berorientasi nilai menjadi dua faktor utama yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan ritual ini. Keluarga almarhum, yang melakukan ritual ini merupakan mereka yang mewarisi tradisi ini dari nenek moyang. Mereka menjalankan ritual sebagai kewajiban sosial dan budaya, tanpa mempertanyakan makna dan tujuannya secara mandalam. Hal ini juga tentu berlaku bagi masyarakat Sasak secara umum, yang menganggap ritual *pelayaran* ini sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Namun, ritual ini juga dibentuk

oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Keluarga almarhum memiliki motif berupa penghormatan terhadap orang yang meninggal, keyakinan akan kehidupan akhirat, dan pentingnya do'a dan niat baik dalam membantu perjalanan jiwa. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual ini, mereka menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang yang meninggal, serta membantu mereka mencapai keselamatan di akhirat. Pemimpin ritual (*Mundaq*) menjalankan perannya dengan berbagai motif yang melatarbelakangi. Secara rasional instrumental, mereka mengharapkan imbalan atau makanan sebagai bentuk kompensasi atas jasa yang diberikan. Di sisi lain, tindakan mereka juga didorong oleh aspek tradisional, di mana mereka merasa berkewajiban untuk menjalankan ritual sesuai dengan norma-norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, motif yang berorientasi nilai juga menjadi pendorong penting, dimana para *Mundaq* bertujuan untuk memperoleh keberkahan serta mengupayakan keselamatan bagi almarhum melalui ritual yang dilakukan.

Para tamu undangan yang hadir dalam ritual tersebut juga memiliki beragam motif yang berbeda dari pembimbing ritual tersebut. Dari segi rasional instrumental, mereka tertarik dengan hidangan makanan yang disajikan dalam acara tersebut. Secara tradisional, kehadiran mereka dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat istiadat yang telah mengakar dalam masyarakat. Sementara itu, tindakan afeksi menjadi motif yang tidak kalah penting, dimana para tamu

hadir untuk menunjukkan rasa solidaritas dan empati kepada keluarga yang sedang berduka, sehingga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Ritual *pelayaran* dalam masyarakat Sasak menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna mendalam. Simbol "*pelayaran*" sendiri menjadi representasi yang kuat dari kepercayaan masyarakat tentang perjalanan jiwa setelah kematian, serta harapan-harapan yang mereka tumpukkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Penggunaan "nampan berisi nasi putih dan barang-barang pribadi" dalam ritual ini juga memiliki makna khusus, yaitu sebagai bentuk bekal yang diberikan kepada almarhum untuk menempuh perjalanannya ke alam baka, mencerminkan kepercayaan bahwa jiwa tetap membutuhkan "*bekal*" dalam perjalanannya.

Sementara itu, simbol pelepasan merpati putih dalam ritual *pelayaran* membawa makna yang sangat dalam bagi masyarakat Sasak. Merpati putih yang dilepaskan ke udara melambangkan harapan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga dan masyarakat agar jiwa almarhum dapat terbang dengan bebas dan damai menuju alam baka. Pemilihan merpati putih sendiri tidak terlepas dari sifat burung merpati yang dikenal dapat terbang tinggi dan kembali ke tempat yang dituju, serta warna putih yang melambangkan kesucian dan kedamaian, sesuai dengan harapan bagi perjalanan spiritual almarhum. Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, pemahaman tentang ritual *pelayaran* harus melihat lebih dalam pada motif dan orientasi tindakan individu-individu

kunci, bukan sekadar melihat ritual sebagai tindakan kolektif. Hal ini karena setiap aktor bisa memiliki motif berbeda meski melakukan tindakan yang sama. Dengan demikian, ritual pelayaran dalam kematian suku Sasak di Desa Sukarema dapat digambarkan sebagai tindakan sosial yang didasari oleh kombinasi motif tindakan tradisional, nilai, instrumental, dan afektif.

Kesimpulan

Ritual *pelayaran* dalam kematian masyarakat suku Sasak di Desa Sukarema mencakup 3 (Tiga) tahapan kegiatan yang terstruktur dengan baik yaitu: 1) Tahap persiapan meliputi penyediaan tempat ritual, persiapan perlengkapan seperti *dulang penamat*, *dulang talet mesan*, persiapan tempat dan *Mesilaq* (mengundang) tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga almarhum dan warga masyarakat, 2) Tahap pelaksanaan mencakup membaca Surah Yasin, Al-Waqiah, dan Al-Mulk, dipimpin oleh *mundaq*, dan ditutup dengan zikir dan doa secara berjamaah. Sementara itu, 3) Tahap penutup diakhiri dengan makan bersama secara *begibung*, di mana hidangan di siapkan oleh keluarga almarhum sebagai bentuk sedekah dan untuk mempererat tali persaudaraan. Makna simbol dalam ritual *pelayaran* kematian yaitu: 1) *Dulang talet mesan* berisi nasi putih menjadi bekal kebaikan, 2) Burung merpati putih sebagai penghantaran, 3) *Dulang penamat* sebagai tanda ikhlas atas kepergian, 4) *Mesilaq* melambangkan penghormatan dan silaturahmi, 5) *Mundaq* sebagai pemimpin ritual melambangkan

keteraturan dan keberkahan, 6) Pembacaan surah-surah Al-Quran sebagai bentuk ibadah, serta 7) Makan secara *begibung* makan secara bersama sebagai simbol kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Amir, dkk. 1985. *Upacara Tradisi (Upacara Kematian) Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud RI
- Brthyn. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdikbud RI
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif*.
- Chalid, dkk. 1983. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Depdikbud Ridotplus Publisher.
- Edward B. Tylor.(1874), *Primitive Culture; Research into the Development of Philosophy, Mythology Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*; (Jakarta : UI Press, 1987) 48
- Haslan, M. M., Fauzan, A., Pancasila, P., & Mataram, U. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jones, Bradbury, B. (2011). *Introducing Social Theory, Second Edition*
- Kaelan, H., & MS, H. (n.d.). Achmad Zubaidi. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan.Paradigma Kencana
- Koentjaraningrat. 1980 *Sejarah dan Antropologi*. Universitas Indonesia (UI)
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah dan Antropologi*. Universitas Indonesia (UI)
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Joko Susilo, Kurikulum Tingkat

- Satuan Pendidikan Persiapan Manajemen Pelaksanaan dan Sekolah Menyongsongnya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 174.
- Masyhuri, 2001. *Pesan Moral Dalam Pantang Larang Pada Masyarakat Sasak Dan Eksistensinya Dalam Konstalasi Perubahan Sosial*. Mataram. FKIP
- Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset. (2023). (n.p.): CV.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif/penulis, Prof. DR. Lexy J.
- Moleong, MA | OPAC Perpustakaan Nasional RI. PT. Rosda Karya.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan pendidikan nilai. Alfabeta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- O’dea Thomas. 1987. *Sosiologi Agama (Suatu Pengantar Awal)*. Jakarta: CV Rajawali
- Prasetya, 2007. *Postmodernisme budaya politik dan kebijakan budaya (religi dan ritual)*
- Sawaludin. (2016). Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. 4(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syahrial, dkk. 1985 *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau: depdikbud RI*
- Takdir. (2017). Model-model kerukunan umat beragama berbasis local wisdom. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 1–8.
- Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak. 9(2).
- Winarni, E. D. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research and Development*. Bumi Aksara